

**HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MP-ASI DENGAN TINGKAT
KENAIKAN BERAT BADAN BAYI DI DESA KARANGAN
KECAMATAN KARANGANOM KABUPATEN KLATEN**

INTISARI

Wahyu Esa R W¹, Putri Kusumawati P², Yuniar Ika Fajarini³

Latar Belakang: Makanan pendamping ASI sebaiknya diberikan pada bayi saat bayi berusia 6-12 bulan. Untuk tumbuh kembang optimal, bayi membutuhkan asupan gizi yang cukup berupa MP-ASI. Pemberian MP-ASI yang tepat dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi untuk kenaikan berat badan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola pemberian MP-ASI dengan tingkat kenaikan berat badan bayi di Desa Karang Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan *Survey Analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian sejumlah 28 bayi. Jumlah sampel 28 bayi dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pola pemberian MP-ASI dan observasi kenaikan berat badan bayi. Data dianalisis dengan menggunakan *Spearman Rank*.

Hasil: Hasil analisis bivariat dengan uji *Spearman Rank* diperoleh nilai r hitung sebesar 0,727 dan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,01$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pola pemberian MP-ASI dengan tingkat kenaikan berat badan bayi umur 6-12 bulan di Desa Karang Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten.

Kata kunci: Pola pemberian MP-ASI, kenaikan berat badan

**RELATIONSHIP OF PATTERNS OF GIVING MP-ASI WITH
THE HEAVY INCREASE OF BABY AGENCIES
IN KARANGAN KARANGANOM KLATEN**

ABSTRACT

Background: Supplementary foods should be given to babies when the baby is 6-12 months old. For optimal growth and development, the infants need adequate enough nutrition of MP- ASI. The good MP-ASI can meet the nutritional needs of infants for weight gain.

Objective: This study aims to determine the relationship between of MP-ASI and the level of infant weight gain in Karanganyar, Karanganyar, Klaten.

Methods: This research is an *analytical survey* with approach *cross sectional*. The study population was 28 babies. The number of samples are 28 babies with *total sampling technique*. The instrument used was a questionnaire pattern of complementary feeding and observation of infant weight gain. The data were analyzed using *Spearman Rank*.

Results: Infant's weight gain obtained <1 kilogram/month as many as 12 babies (42.9%), 1 kilogram/month as many as 10 babies (35.7%) and >1 kilogram/month as many as 6 babies (21.4%). The pattern of giving good MP ASI is 8 respondents (17.9%), enough as many as 15 respondents (53.6%) and less as many as 5 respondents (28.6%). The analysis result was obtained that use of the *Spearman Rank* obtained significant value of 0.000 means ($p < 0.05$) with a strong correlation value of 0.727.

Conclusion: There is a relationship between MP-ASI and the rate of weight gain of infants aged 6-12 months in Karanganyar, Karanganyar, Klaten.

Keywords: Giving Pattern of MP-ASI, Weight Gain

PENDAHULUAN

Kebutuhan nutrisi bayi berbeda dengan orang dewasa, baik jumlah maupun proporsi seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Kebutuhan nutrisi bayi secara terus menerus akan mengalami perubahan seiring pertumbuhannya (Riksani, 2012). Untuk tumbuh kembang optimal, bayi membutuhkan asupan gizi yang cukup. Bagi bayi usia 0-6 bulan, pemberian ASI saja sudah cukup, namun bagi bayi di atas 6 bulan diperlukan makanan selain ASI yaitu berupa makanan pendamping ASI atau MP-ASI (Depkes RI, 2006).

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung gizi yang diberikan kepada bayi setelah berusia 6 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizinya (Kemenkes RI, 2011). Pemberian MP-ASI haruslah memperhatikan beberapa hal seperti, MP-ASI tersebut haruslah mudah untuk dicerna bayi, harus disesuaikan dengan usia dan kebutuhan bayi, harus mengandung kalori dan mikronutrien yang cukup, ketetapan waktu pemberian, frekuensi, jenis, jumlah makanan, dan cara pembuatannya (Depkes RI, 2006).

Pemberian makanan tambahan harus bervariasi, dari bentuk bubur cair kebentuk bubur kental, sari buah, buah segar, makanan lumat, makanan lembek dan akhirnya makanan padat. Makanan pendamping ASI dapat berupa bubur, tim,

sari buah, biskuit. Pemberian makanan pendamping ASI yang cukup kualitas dan kuantitasnya penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan anak (Sulistyoningsih, 2011). Pemberian MP-ASI yang tepat diharapkan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi, namun juga merangsang keterampilan makan pada bayi. Pemberian MP-ASI terlalu dini akan memberikan dampak buruk yang salah satunya adalah adanya gangguan pencernaan pada bayi seperti diare, muntah dan sulit buang air besar (Cott, 2003).

Menurut WHO (*World Health Organization*) dan IDAI (*IkatanDokter Anak Indonesia*) mengeluarkan kode etik yang mengatur agar bayi wajib diberi ASI sampai umur minimum 6 bulan. Setelah umur 6 bulan, bayi mulai mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) berupa bubur susu, nasi tim, buah dan sebagainya. WHO (*World Health Organization*) merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan yaitu, pertama memberikan air susu ibu kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, kedua memberikan hanya air susu ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan dan keempat meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih.

Pemerintah Indonesia melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 450/SK/Menkes/VIII/2004, tanggal 07 April 2004 menetapkan pemberian ASI selama 6 bulan pada ibu di Indonesia. Pemberian MP-ASI untuk menambah energi dan zat-zat gizi yang diperlukan bayi karena ASI tidak dapat memenuhi kebutuhan bayi secara terus menerus. Sebagai komplemen dengan ASI agar anak memperoleh cukup energi, protein dan zat-zat gizi lainnya (vitamin dan mineral) (Krisnatuti, 2000).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan mewawancarai 10 ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan, didapatkan 8 ibu menyatakan kurang memahami pengetahuan tentang makanan pendamping ASI akan tetapi tidak sedikit pula para ibu yang sudah mulai memberikan makanan pendamping ASI setelah 6 bulan. Ibu tidak bisa menjawab tentang berapa porsi, jenis, tekstur, frekuensi, dan jadwal yang tepat untuk memberikan makanan pendamping ASI pada anaknya. Seperti pemberian buah pisang, pepaya, teh manis, air tajin, susu formula dan bubur sebelum bayi berusia 6 bulan dengan alasan karena ASI nya tidak keluar, karena bekerja, supaya bayi cepat besar dan tidak rewel. Akan tetapi terdapat 2 ibu yang menyatakan memahami makanan pendamping ASI mulai kapan makanan pendamping ASI itu harus

diberikan dari tekstur, jenis, dan frekuensi serta pemberian menu 4 bintang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari 2018 untuk melakukan studi pendahuluan. Bulan April 2018 dilaksanakan uji validitas dan reliabilitas serta pengambilan data pada bulan Mei 2018 di Posyandu Desa Karang, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten.

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan metode *cross sectional*. Populasinya adalah seluruh ibu yang memiliki bayi umur 6 - 12 bulan berjumlah 28 orang yang memberikan MP-ASI dan bertempat tinggal di Desa Karang, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi umur 6-12 bulan berjumlah 28 orang yang memberikan MP-ASI dan bertempat tinggal di Desa Karang, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten dengan teknik sampel *total sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pola Pemberian MP-ASI

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola pemberian MP-ASI (frekuensi, tekstur, jenis) di Desa Karang Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten.

No	Pola pemberian MP-ASI	Frekuensi	%
1.	Baik	8	17,9
2.	Cukup	15	53,6
3.	Kurang	5	28,6
Jumlah		28	100,0

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi pola pemberian MP-ASI di dapatkan hasil baik sebanyak 8 responden (17,9%), cukup sebanyak 15 responden (53,6%) dan kurang sebanyak 5 responden (28,6%).

2. Kenaikan Berat Badan Bayi

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kenaikan berat badan bayi di Desa Karang Kecamatan Karangnom Klaten

No	Kenaikan Berat Badan Bayi (Kg)	Frekuensi	%
1.	< 1 Kilogram/bulan	12	42,9
	1 Kilogram/bulan	10	35,7
3.	> 1 kilogram/bulan	6	21,4
	Jumlah	28	100,0

Berdasarkan tabel2 distribusi frekuensi responden pada kenaikan berat badan bayi di dapatkan hasil <1 kilogram/bulan sebanyak 12 bayi (42,9%), 1 kilogram/bulan sebanyak 10 bayi (35,7%) dan >1 kilogram/bulan sebanyak 6 bayi (21,4%).

3. Hubungan pola pemberian MP-ASI (frekuensi, tekstur, jenis) dengan tingkat kenaikan berat badan bayi di Desa Karang Kecamatan Karangnom Klaten.

Tabel 3 Hubungan pola pemberianMP-ASI (frekuensi, tekstur, jenis) dengan tingkat kenaikan berat badan bayi di Desa Karang Kecamatan Karangnom Klaten.

Correlations		
	Pola pemberian MP-ASI	Kenaikan berat badan bayi
Pola pemberian MP-ASI	Spearman's rho	,727
	Sig. (2-tailed)	,000
Kenaikan berat badan bayi	Spearman's rho	,727
	Sig. (2-tailed)	,000

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa besarnya nilai koefisien korelasi *Spearman Rank* antara pola pemberian MP-ASI dengan tingkat kenaikan berat badan bayi adalah 0,727 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian MP-ASI dengan tingkat kenaikan berat badan bayi.

PEMBAHASAN

1. Pola Pemberian MP-ASI

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa pola pemberian MP-ASI di Desa Karang Kecamatan Karangnom cukup dengan frekuensi 15 (53,6%). Hasil penilaian tersebut didapatkan dari 30 pernyataan kuesioner pola pemberian MP-ASI yang di berikan kepada orangtua bayi yang menjawab dengan jawaban “Ya”. Mayoritas orang tua sudah cukup mengetahui dalam memberikan MP-ASI kepada bayi nya dari penyuluhan bidan desa, membaca buku KMS (Kartu Menuju Sehat), dan internet. Didukung dari hasil yang dilakukan peneliti kepada orangtua bayi, bahwa orangtua bayi mulai memberikan MP-ASI pada saat bayi berusia 6 bulan, tetapi ada juga beberapa ibu yang memberikan MP-ASI sebelum bayi berusia 6 bulan dengan memberi makanan pendamping seperti

susu formula, buah, sayuran dengan bentuk yang menarik, makanan yang bertekstur lembek seperti nasi tim, bubur nasi kepada bayi sehari 3-4 kali.

Menurut Narendra (2015) pola pemberian MP-ASI yang sesuai merupakan bentuk atau model pemberian makanan pendamping air susu ibu yang sesuai dengan tahapan usia bayi, jenis makanan, tekstur makanan dan jadwal pemberian makanan pendamping ASI.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ririn Pajriyani dan Kadar Kuswandi (2013) bahwa pemberian makanan pendamping ASI harus bertahap dan bervariasi mulai dengan 1 jenis rasa setiap mengenalkan jenis makanan baru, mulai bentuk bubur kental, sari buah, buah segar, makanan lumat, makanan lembek dan akhirnya makanan padat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hayati,dkk (2013) usia pertama kali diberikan makanan pendamping ASI pada tiga informan diberikan kurang dari 6 bulan dengan alasan karena anak mereka rewel dan mengganggu ASI saja tidak cukup sehingga harus diberikan tambahan makanan berupa susu formula.

Menurut Depkes RI (2008) MP-ASI terdapat dua jenis yaitu MP-ASI hasil pengolahan pabrik (MP-ASI pabrikan) dan MP-ASI yang diolah di rumah tangga (MP-ASI dapur ibu).

Pengetahuan ibu dalam mengolah MP-ASI secara tepat juga menjadi kendala mereka, informan mengaku akhirnya memilih pabrikan karena dianggapnya lebih mudah dan praktis. Para ibu berpendapat bahwa susu pabrikan dianggap rasanya lebih enak karena sudah dibuat oleh ahli gizi dan dinilai oleh badan POM.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mangkat, Mayulu, Kawengian (2016) hasil penelitian memperlihatkan sebanyak 32 bayi (35,6%) mendapat MP-ASI pabrikan, yang paling banyak diberikan ialah susu formula (37,5%) dan paling sedikit diberikan ialah bubur sun (15,6%). Sebanyak 58 bayi (64,4%) mengonsumsi MP-ASI lokal, yang paling banyak diberikan ialah nasi (25,9%) dan yang paling sedikit diberikan ialah daging (3,4%).

2. Kenaikan Berat Badan Bayi

Mayoritas kenaikan berat badan bayi menunjukkan bahwa sebagian besar berat badan bayi dalam penelitian ini adalah <1 kilogram/bulan sebanyak 12 bayi (42,9%). Pola pemberian MP-ASI adalah gambaran makanan yang diberikan kepada bayi mengenai jadwal, jenis, bahan makanan, jumlah asupan seberapa banyak dan tekstur makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Bayi yang mendapatkan MP-ASI dalam jumlah yang cukup dan kualitas yang baik akan

mengalami kenaikan berat badan yang menunjang pertumbuhan bayi terutama dari segi kenaikan berat badan. Pada penelitian ini mayoritas kenaikan berat badan bayi di Desa Karang <1 kilogram/bulan.

Menurut (Adriana, 2013) berat badan bayi antara usia 0 dan 6 bulan, berat bayi bertambah 682 gram per bulan. Berat badan lahir bayi meningkat dua kali lipat ketika usia 5 bulan. Antara usia 6 dan 12 bulan, berat bayi bertambah 341 gram per bulan. Berat lahir bayi meningkat tiga kali lipat saat berusia 12 bulan. Berat badan akan menjadi empat kali lipat dari berat badan lahir pada umur 2 tahun.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dintansari, Anasari dan Fridayanti (2010) dengan mengobservasi 20 bayi dengan melihat catatan KMS (Kartu Menuju Sehat) diketahui bahwa 10 bayi yang diberi MP-ASI penambahan berat badan bayi mulai usia 0–6 bulan rata-rata meningkat 5.250 gram dan yang tanpa MP-ASI penambahan berat badan sekitar 5.450 gram. Bayi cukup bulan, berat badan waktu lahir akan kembali setelah hari ke-10. Usia 0-5 bulan, berat badan bayi bertambah menjadi 0,682kg/bulan. Penambahan berat badan bayi disebabkan karena adanya asupan makanan yang dikonsumsi oleh bayi.

Hasil penelitian Puji dan Bambang (2007) menyimpulkan bahwa makanan sehari-hari berhubungan signifikan dengan penambahan berat badan bayi. Penambahan berat badan bayi sebesar 3.858,53 gram sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gupte (2004) bahwa bayi akan memiliki berat badan dua kali berat lahirnya pada umur 5 sampai 6 bulan.

3. Hubungan Pola Pemberian MP-ASI Dengan Tingkat Kenaikan Berat Badan Bayi Di Desa Karang Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan *Correlations Spearman Rank* didapatkan taraf signifikan nilai 0,000 dan *pvalue* 0,05 yang berarti $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pola pemberian MP-ASI dengan tingkat kenaikan berat badan bayi di desa Karang kecamatan Karangnom kabupaten Klaten.

Pola pemberian MP-ASI di desa Karang kecamatan Karangnom kabupaten Klaten dalam kategori cukup dengan frekuensi 12 (42,9%). Berdasarkan respondensebanyak 28 orang diketahui bahwa pola pemberian MP-ASI berkorelasi dengan tingkat kenaikan berat badan bayi dengan koefisien $r = 0,727$ dan taraf signifikan

0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola pemberian MP-ASI dengan tingkat kenaikan berat badan bayi di desa karangan kecamatan karanganom kabupaten klaten. Bayi yang mengalami kenaikan berat badan dapat dilihat dari peningkatan berat badan bayi dibandingkan dengan berat badan bulan kemarin dan kenaikan berat badan minimal yang sesuai dengan standar yang ada pada Kartu Menuju Sehat (KMS).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Titrin Anggun Novianti (2016) dengan judul “Hubungan Riwayat Pemberian ASI Dan Pola MP-ASI Dengan Kenaikan Berat Badan Minimal Bayi Di Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar” hasil analisis diperoleh nilai RR sebesar 11.212 dengan taraf signifikan 0,001 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa pola pemberian MP-ASI merupakan faktor yang dapat meningkatkan berat badan minimal sebesar 11 kali.

Makanan pendamping (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung gizi diberikan kepada bayi berusia 6 - 12 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizinya (Kemenkes RI, 2011). Kedudukan makanan pendamping ASI merupakan makanan tambahan bagi bayi guna menutupi kekurangan zat-zat gizi

yang terkandung di dalam ASI, seiring dengan bertambahnya umur bayi maka semakin meningkat pula kebutuhan gizi bayi. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dalam jumlah cukup dan kualitas yang baik akan berpengaruh terhadap status gizi bayi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Teguh Dedy Kurniawan dan Ririn Probawati (2010) bahwa semakin banyak bayi dengan pola pemberian MP-ASI yang sesuai maka pertumbuhan bayi akan mengalami kenaikan berat badan. Pola pemberian MP-ASI sesuai merupakan bentuk atau model pemberian makanan pendamping air susu ibu yang sesuai dengan tahapan usia bayi, jenis makanan yang diberikan dan jadwal pemberian makanan pendamping ASI (Narendra, 2015).

Pola pemberian MP-ASI yang sesuai adalah makanan yang diberikan untuk anak usia 6-12 bulan dan peranan makanan tambahan atau MP-ASI hanya melengkapi pemberian ASI bukan menggantikannya. Pola pemberian MP-ASI harus sesuai dengan jenis MP-ASI, frekuensi pemberian dan cara pemberian yang benar dan sesuai dengan tahapan usia bayi agar kebutuhan bayi akan nutrisi dan zat gizi untuk bayi terpenuhi sehingga pertumbuhan bayi tidak mengalami kekurangan atau kelebihan berat badan.

Dalam penelitian ini kenaikan berat badan bayi di desa Karangnong Kecamatan Karangnong Kabupaten Klaten mayoritas <1 kilogram/bulan penambahan berat badan bayi disebabkan karena adanya asupan makanan yang dikonsumsi oleh bayi.

Hasil penelitian Puji dan Bambang (2007) menyimpulkan bahwa makanan sehari-hari berhubungan signifikan dengan penambahan berat badan bayi. Penambahan berat badan bayi sebesar 3.858,53 gram sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gupte (2004) bahwa bayi akan memiliki berat badan dua kali berat lahirnya pada umur 5 sampai 6 bulan.

KESIMPULAN

1. Pola pemberian MP-ASI pada bayi umur 6-12 bulan di Desa Karangnong dalam kategori cukup.
2. Kenaikan berat badan bayi umur 6-12 bulan di Desa Karangnong Kecamatan Karangnong Kabupaten Klaten mayoritas <1 kilogram dalam sebulan.
3. Ada hubungan pola pemberian MP-ASI dengan tingkat kenaikan berat badan bayi di Desa Karangnong Kecamatan Karangnong Kabupaten Klaten.

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan Memberikan motivasi atau arahan kepada mahasiswa agar penelitian dapat

dilakukan lebih lanjut khususnya tentang MP-ASI dan kenaikan berat badan bayi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya Melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pola pemberian MP-ASI dan turut serta dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang MP-ASI kepada masyarakat bersama tenaga kesehatan lain agar hasil lebih akurat.
3. Bagi Tenaga Kesehatan Menyusun program peningkatan pelayanan kesehatan pada balita melalui pendidikan kesehatan serta menggerakkan peran masyarakat turut mensukseskan gerakan masyarakat hidup sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cott, P.W. 2003. *Seri Budaya Anak, Makanan Sehat untuk Bayi dan Balita*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Depkes RI, 2006. *Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Lokal*. Jakarta.
- _____. 2008. *Pedoman Pelaksanaan Pendistribusian dan Pengelolaan Makanan Pendamping Air Susu Ibu Tahun 2004*. Jakarta: Direktorat Jenderal Gizi Masyarakat.
- Hayati, Suriah dan Nur Haedar Jafar. 2013. *Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI Bayi 6-12 Bulan Pada Etnis Banjar di Kelurahan Teluk Lerong Hilir*. Stikes Wiyata Husada. Samarinda
- Krisnatuti dan Yenrina. (2000). *Menyiapkan Makanan Pendamping ASI*. Cet. ke-2. Puspa Swara. Jakarta.

Kemertian Kesehatan Republik Indonesia.
2011. *PanduanKader Posyandu*.
Jakarta; Dirjen Pemberdayaan
Masyarakat dan Desa.

Narendra. 2015. *Sikap dan Perkembangan
Pada Anak*. Jakarta : EGCn

Puji I dan Bambang E. S. (2007). Faktor-
Faktor Maternal yang Mempengaruhi
Kenaikan Berat Badan Bayi.

Pajriyani dan Kuswandi. (2013). Hubungan
Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang
Makanan Bergizi Dengan Pemberian
Makanan Pendamping Asi. Vol.1
No.1

Sulistyoningsih, Hariyani. 2011. *Gizi Untuk
Kesehatan Ibu dan Anak*.
Yogyakarta;Graha Ilmu